

ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA KAGUYA HIME NO MONOGATARI

Sandy Walansendow, Helena Pandi, Amelia G. Sompotan.
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia
Email: izumiwalansendow@gmail.com

Abstrak : Tujuan dari penelitian penelitian Ini adalah menganalisis Nilai- Nilai Budaya Dalam Cerita Kaguya Hime No Monogatari serta struktur teks dalam cerita Kaguya Hime no Monogatari. Penelitian menggunakan teknik Studi kepustakaan dokumentasi Hasil Penelitian: Karya ini merupakan adaptasi dari dari dongeng legendaris Jepang berjudul *Kaguya Hime no Monogatari* (Kisah Putri Kaguya) atau juga dikenal dalam judul *Taketori no Okina no Monogatari* (Kisah Kakek Pengambil Bambu). Kisah ini diperkirakan berasal dari awal zaman Heian dimana si pengarang sangat memahami gaya sastra Tiongkok maupun agama Buddha. Bambu di Jepang menjadi tanaman rakyat, simbol kesederhanaan. Bambu yang baik tumbuh secara wajar dan alamiah tanpa ada campur tangan manusia. Dari sifat-sifat tersebut, esensi dari bambu adalah kehidupan sederhana yang menghidupi sekitarnya, Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita *Kaguya Hime no Monogatari*: Realita Kehidupan, kesederhanaan dan pantang menyerah.

Kata Kunci : *Analisis, Nilai-Nilai, Budaya, Cerita, Kaguya Hime.*

1. PENDAHULUAN

Nilai - nilai budaya merupakan hasil musyawarah yang telah disepakati dalam masyarakat yang menjadi norma atau kebiasaan masyarakat atau identitas budaya sosial dalam bermasyarakat yang sudah diwariskan secara turun- temurun. Menurut Koentjaraningrat (1994 : 85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuat yang tersedia. Masyarakat Jepang juga memiliki budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang baik dalam bentuk permainan tradisional, makanan, tarian dan juga pakaian tradisional. Namun kebanyakan orang hanya mengetahui 4 hal yang disebutkan tadi, tanpa melihat nilai budaya bersosial masyarakat Jepang. Di Jepang ada banyak nilai budaya sosial yang masih dipertahankan sampai sekarang yaitu: usaha keras pantang menyerah, membalas budi, realistis dalam hidup, kewaspadaan hidup, ramah dan dekat dengan alam, dan

sikap hormat atau sopan santun. Namun ditengah perkembangan teknologi yang berkembang pesat, budaya sosial di Indonesia mulai terkikis seakan generasi zaman sekarang tak lagi memiliki nilai budaya bersosial baik dengan yang lebih tua maupun sesama teman ataupun adik-adik seperguruan maupun kerabat dalam ikatan keluarga. Semua hanya bergantung kepada perkembangan teknologi tapi melupakan budaya sosial yang sudah diajarkan dari para pendahulu

Perkembangan budaya sosial turut mempengaruhi interaksi sosial serta berdampak kepada perkembangan pola pikir baik, masyarakat, kelompok/komunitas, lingkungan pendidikan, lingkungan kerja dan setiap individu serta bagaimana setiap individu dapat menerapkan cara mengaplikasikan budaya sosial yang diharapkan pendahulunya.

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk pola pikir tentang nilai-nilai budaya Jepang melalui pengetahuan dan analisis nilai budaya sosial masyarakat Jepang yang bisa di ambil dari cerita .cerita rakyat sebagai sebuah kisah yang diangkat dari

pemikiran fiktif dan kisah nyata yang dibarengi dengan pesan moral yang mengandung makna kehidupan yang terjadi dijamannya.

Analisis nilai budaya yang dimaksud akan dibuat dalam skripsi yang berjudul **Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam cerita ‘Kaguya Hime no Monogatari’**. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi ilmiah tentang pola pikir terhadap cerita rakyat dari daerah asal masing-masing sebagai bentuk dan wujud untuk mempertahankan nilai – nilai budaya yang sudah berkembang dari jaman dulu dan menjadi bagian dalam lingkungan daerah asal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Caranya dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antra fenomena yang diuji. Kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermangfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah fenomena sosial, obyek, Keadaan sosial, keadaan Budaya Sosial, keadaan Mahasiswa dalam mempelajari Budaya Sosial, serta penilaian makna dari cerita Kaguya Hime no Monogatari. Sumber Data berasal dari subyek dari mana data dapat

diperoleh dalam penelitian. Penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

Pengumpulan Data

Pertama peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan dan dokumentasi. Dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek atau sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau data yang tersimpan di website dan internet.

Yang kedua adalah studi kepustakaan yaitu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

3. PEMBAHASAN

Struktur Teks Dalam Cerita Kaguya Hime No Monogatari

Karya ini merupakan adaptasi dari dari dongeng legendaris jepang berjudul *kaguya hime no monogatari* (kisah putri kaguya) atau juga dikenal dalam judul *taketori no okina no monogatari* (kisah kakek pengambil bambu). kisah ini diperkirakan berasal dari awal zaman heian dimana si pengarang, yang belum diketahui namanya, sangat memahami gaya sastra tiongkok maupun agama buddha. karya asli ini berbentuk prosa panjang, dengan tema cerita anti kemapanan. kisah ini adalah kisah fiksi, namun beberapa tokoh bangsawan yang melamar kaguya dalam kisah tersebut dipercaya

Struktur Intrinsik Dalam Cerita Kaguya Hime

No	Struktur Teks	Uraian
1	Adapun penjabaran alur cerita	Alur maju awal cerita dimulai, pengenalan tokoh. Dimulai dengan pertemuan Kakek dan Kaguya di hutan bambu dan menjadi kebahagiaan bagi Kakek dan Nenek. Babak ini menggambarkan bagaimana alam dan kesederhanaan di desa membentuk pribadi Kaguya
2	Latar/ setting	<ul style="list-style-type: none"> • Desa • zaman Heian
3	Alur Maju	<p>“Malam Bulan purnama itu pun tiba, sekitar jam 2 malam, dari langit turun orang-orang Bulan. Para prajurit dan Kakek Pengambil Bambu tidak mampu mencegah mereka membawa Putri Kaguya kembali ke bulan. Putri Kaguya adalah penduduk ibu kota bulan yang sedang menjalani hukuman buang ke bumi. Sebagai tanda mata, Putri Kaguya memberikan obat hidup kekal (不死 <i>fushi</i>, tidak pernah mati) kepada kaisar. Namun tanpa Putri Kaguya, kaisar tidak merasa perlu hidup selama-lamanya. Diperintahkannya obat tersebut untuk dibakar di Suruga, di atas puncak gunung tertinggi di Jepang.</p>
		Gunung tersebut kemudian disebut "Fushi no Yama," dan akhirnya disebut "Fujiyama" Alur
4	Tokoh Utama	<ul style="list-style-type: none"> • Kaguya Sederhana, menghormati Kakek dan Nenek, memiliki sifat Realistis Hidup dan Mempunyai Rasa Balas Budi kepada Kakek dan Nenek. <i>Kaguya-Hime</i> merupakan seorang dewi bulan yang lahir kembali ke bumi melalui benih bambu dan dapat bertumbuh kembang dengan pesat. <i>Kaguya-Hime</i> diasuh oleh Sanuki no Miyatsuko beserta istrinya di sebuah desa. Selama hidup di desa <i>Kaguya-Hime</i> bebas beraktifitas dan dapat berteman dengan siapa saja • Kakek • Nenek Sederhana, Pantang menyerah, memiliki kewaspadaan Hidup dan Menganggap Kaguya Hime merupakan anak mereka sendiri • Orang-orang yang ingin meminang Kaguya Hime

	Tokoh Tambahhan	Berambisi melakukan dengan segala cara untuk mendapatkan putri Kaguya dengan cara membawa barang palsu
5.	Amanat/Pesan	<ul style="list-style-type: none"> • Makna sosial dan budaya • Berdasarkan, konsep Kaguya adalah gambaran siklus hidup bambu sebagai laku hidup, Kaguya yang berarti cahaya bersinar dari sebatang bambu merupakan metafora kesakralan sebatang bambu. Bambu di Jepang menjadi tanaman rakyat, simbol kesederhanaan. Dari awal bambu tumbuh hingga menua, ia banyak memberi daya hidup dan pertolongan bagi makhluk di sekitarnya. Bambu yang baik tumbuh secara wajar dan alamiah tanpa ada campur tangan manusia. Dari sifat-sifat tersebut, esensi dari bambu adalah kehidupan sederhana yang menghidupi sekitarnya

Dalam cerita kaguya hime mengandung beberapa nilai-nilai budaya Jepang serta ciri khasnya baik antara secara pribadi maupun secara umum yang memiliki timbal balik dari budaya Jepang.

1. Realita Kehidupan

Realistis adalah kondisi kejiwaan yang ada pada seseorang yang berupa kesanggupan untuk menerima kenyataan hidup yang telah dan sedang terjadi.

Kutipan cerita:

Zaman dahulu, hiduplah sepasang kakek dan nenek. Sang Kakek bekerja dengan mengambil bambu. Karena Kakek itu selalu mengambil bambu dari gunung lalu membuat keranjang atau wadah dari bambu, orang-orang menyebutnya Kakek Pengambil Bambu.

Pada suatu hari, ketika kakek masuk ke belukar bambu seperti biasanya, terlihat cahaya yang silau entah dari mana. Ia melihat ke sekelilingnya, ternyata ada sebatang bambu yang berkilau emas kakek merasa aneh, lalu mencoba memotong bambu itu. Terlihat anak perempuan yang mungil dan manis tengah duduk di dalam bambu yang telah dipotong itu. Kakek mengambil anak perempuan itu ke dalam tangannya, lalu membawanya pulang dengan hati-hati.

“Pasti Tuhan memberikannya untuk kita yang tidak punya anak.”

“Wah, benar-benar anak yang sangat manis.”

Kakek dan nenek itu menamakannya Putri Kaguya dan mencurahkan kasih sayangnya kepada Putri Kaguya. Sejak mulai merawat Putri Kaguya, Kakek selalu menemukan bambu yang berkilau-kilauan emas setiap kali ia pergi ke gunung. Jika bambu itu dipotong, di dalamnya terdapat gundukan emas. Oleh karena itu, kakek menjadi sangat kaya.

Pada kutipan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa realita kehidupan seorang kakek pengambil bamboo yang sangat miskin, walaupun sudah tua tapi bersemangat hidup dan bekerja keras setiap hari menekuni pekerjaannya. Suatu hari dia mendapatkan keberuntungan dengan menemukan sebatang bamboo yang berkilau emas. Penemuan batang bamboo emas ini mengubah kehidupan kakek dan nenek yang memang sangat merindukan kehadiran anak. Setelah ia memotong bamboo itu terlihat anak perempuan yang mungil dan manis tengah duduk di dalam bamboo yang telah dipotong itu. Kakek mengambil anak perempuan itu ke dalam tangannya, lalu membawanya pulang dengan hati-hati. Kehidupan kakek dan nenek ini berubah ketika mereka menemukan bamboo ini.

Hakekat kehidupan di alam semesta ini bersifat holistik. Kesadaran holistik itu adalah *satori*. Satori berarti terbangunnya kesadaran, perasaan bahwa tidak ada yang berdiri sendiri di alam semesta ini dan mengarah pada simpati yang luas. Satori muncul secara tiba-tiba berupa pengalaman sesaat namun pengaruh pencerahannya tidak bersifat sesaat. Berdasarkan, konsep Kaguya adalah gambaran siklus hidup bamboo sebagai laku hidup, Kaguya yang berarti cahaya bersinar dari sebatang bamboo merupakan metafora kesakralan sebatang bamboo. Bamboo di Jepang menjadi tanaman rakyat, simbol kesederhanaan. Dari awal bamboo tumbuh hingga menua, ia banyak memberi daya hidup dan pertolongan bagi makhluk di sekitarnya. Bamboo yang baik tumbuh secara wajar dan alamiah tanpa ada campur tangan manusia. Dari sifat-sifat tersebut, esensi dari bamboo adalah kehidupan sederhana yang menghidupi sekitarnya. Keseluruhan perjalanannya cerita ini, dapat dimaknai sebagai proses meditasi yaitu proses dialektis dan perjumpaan dengan segala unsur dalam diri. Jiwa yang belajar disimbolkan semurni bayi yang menyerap pengetahuan murni dari alam dengan

polosnya dan tumbuh bersama pikiran dan perasaannya. Adanya derita berasal dari perjumpaannya pada sifat amarah, kekuasaan, kekhawatiran, iri dengki, dendam, hasrat dan obsesi akan hal-hal diluar diri kita. situ segala penolakan, derita yang datang tidak mempengaruhi ketentraman di jiwa.

2. Kesederhanaan

Cerita Putri Kaguya ini cenderung berpihak pada prinsip hidup masyarakat desa yang berbicara tentang rasa hidup kesederhanaan, bersahaja, keakraban antar manusia dan alam, yang menjadi ajaran dasar Buddhisme. Karya ini membuktikan bahwa segala elemen animasi mampu menyampaikan muatan nilai-nilai spiritual melalui nilai keindahannya. Konsep kesederhanaan dapat dilihat pada kutipan cerita sebagai berikut:

Kakek itu selalu mengambil bamboo dari gunung lalu membuat keranjang atau wadah dari bamboo, orang-orang menyebutnya Kakek Pengambil Bamboo.

Kakek merasa aneh, lalu mencoba memotong bamboo itu. Terlihat anak perempuan yang mungil dan manis tengah duduk di dalam bamboo yang telah dipotong itu. Kakek mengambil anak perempuan itu ke dalam tangannya, lalu membawanya pulang dengan hati-hati.

“Pasti Tuhan memberikannya untuk kita yang tidak punya anak.”

“Wah, benar-benar anak yang sangat manis.”

Kakek dan nenek itu menamakannya Putri Kaguya dan mencurahkan kasih sayangnya kepada Putri Kaguya.

Berdasarkan, konsep Kaguya adalah gambaran siklus hidup bamboo sebagai laku hidup, Kaguya yang berarti cahaya bersinar dari sebatang bamboo merupakan metafora kesakralan sebatang bamboo. Bamboo di Jepang menjadi tanaman rakyat, simbol

kesederhanaan. Dari awal bambu tumbuh hingga menua, ia banyak memberi daya hidup dan pertolongan bagi makhluk di sekitarnya. Bambu yang baik tumbuh secara wajar dan alamiah tanpa ada campur tangan manusia. Dari sifat-sifat tersebut, esensi dari bambu adalah kehidupan sederhana yang menghidupi sekitarnya.

Desas-desus kecantikan Putri Kaguya segera meluas ke seluruh negeri, lalu orang-orang kaya atau berkedudukan tinggi yang menginginkan Putri Kaguya menjadi istrinya berturut-turut datang untuk meminangnya.

Tetapi Putri Kaguya menggelengkan kepalanya dan menolak mereka.

“Saya tidak mau menikah dengan siapapun. Saya ingin berada di tempat kakek dan nenek sampai kapan pun.”

Masyarakat Jepang pada zaman *Heian* menjunjung tinggi nilai *beauty* (kecantikan), *elegance* (keanggunan), dan *correct manners* menurut Bower (1994 : 233). Hal ini menjadi tolak ukur cantik tidaknya seseorang, selain ketiga hal tersebut masyarakat pada zaman ini harus terlihat bagus dan paham akan keindahan alam, puisi dan seni. Dalam cerita ini peneliti menemukan kecantikan wanita diukur melalui kecantikan fisik (*outer beauty*) dan intelektualitas (*inner beauty*). Walaupun kaguya cantik *outer beauty* kecantikan Putri Kaguya segera meluas ke seluruh negeri, lalu orang-orang kaya atau berkedudukan tinggi yang menginginkan Putri Kaguya menjadi istrinya berturut-turut datang untuk meminangnya tapi dia tidak silau dengan harta kekayaan dia tetap sederhana hal ini yang dimaksud dengan *Inner Beauty*.

3. Pantang Menyerah

Jepang dikenal sebagai Negara yang penduduknya penuh dengan sikap makoto atau kesungguh-sungguhan. Sikap ini

menyiratkan bahwa orang Jepang mempunyai motivasi yang tinggi untuk maju. Sikap ini melahirkan etos kerja maupun kedisiplinan yang tinggi. Sikap untuk selalu berusaha dan bekerja keras ini tergambar kutipan cerita berikut ini:

Kakek dan nenek merasa khawatir dan bertanyanya kepada Putri Kaguya.

“Putri Kaguya, kenapa kamu merasa demikian sedih saat melihat bulan?”

Putri Kaguya berkata sambil menangis dan bersimpuh di lutut nenek.

“Ah, saya ingin selalu ada di dekat kakek dan nenek, tetapi saya harus pulang ke bulan. Saya adalah makhluk yang berasal dari kota besar di bulan.”

Kakek dan nenek terkejut.

“Apa? Dari kota besar di bulan?”

“Betul. Makhluk yang berasal dari kota besar di bulan harus kembali ke situ sesudah menjadi dewasa.

“Kapankah itu?”

“Pada malam bulan purnama Agustus....”

“Ma-malam bulan purnama! Itu besok malam! Tetapi kamu adalah putriku, aku akan tidak menyerahmu kepada siapapun!”

Kakek dan nenek menangis tersedusedu sambil memeluk erat Putri Kaguya. Akhirnya malam bulan purnama datang. Kakek bertekad sekuat tenaga untuk mengusir utusan-utusan bulan yang datang untuk membawa kembali Putri Kaguya.

Ia meminta banyak prajurit untuk menjaga di sekitar rumahnya.

Akhirnya bulan muncul di atas gunung. Para prajurit meletakkan anak panah pada busurnya dan membidik langit. Mereka telah bersiap siaga.

Di bagian rumah yang paling dalam, kakek dan nenek melindungi Putri Kaguya sekuat tenaga. Bulan purnama mulai bercahaya terang.

Lingkar cahaya melebar di atas para prajurit yang sudah siap siaga. Seorang prajurit menarik busur dan melepaskan

anak panah. Anak panahnya terbang ke arah bulan, namun segera hilang di tengah jalan. Sinar bulan yang secara aneh menguat membuat mata para prajurit menjadi pusing dan mereka tidak lagi bisa berdiri tegak. Para prajurit yang diterangi sinar bulan menjadi tak bisa bergerak. Akhirnya bidadari dan kuda dari kahyangan turun di tengah cahaya rembulan. Putri Kaguya yang berada di bagian rumah yang paling dalam, berjalan ke dalam sinar bulan seolah ditarik mendekat.

Kakek dan nenek pun tidak bisa berbuat apa-apa. Kakek dan nenek dalam kutipan di atas yang mengetahui bahwa Kaguya ini adalah dewi bulan dan harus kembali ke asalnya berusaha menahan Kaguya dengan mengumpulkan prajurit untuk menahan Kaguya untuk bersama mereka. Tetapi kamu adalah putraku, aku akan tidak menyerahmu kepada siapapun!” Tapi sekuat-kuatnya usaha yang dilakukan tidak mampu menahan Kaguya di dunia. Pada kutipan terakhir Putri Kaguya yang berada di bagian rumah yang paling dalam, berjalan ke dalam sinar bulan seolah ditarik mendekat. Kakek dan nenek pun tidak bisa berbuat apa-apa.

Keseluruhan perjalanannya di cerita ini dapat dimaknai sebagai proses meditasi yaitu proses dialektis dan perjumpaan dengan segala unsur dalam diri. Jiwa yang belajar disimbolkan semurni bayi yang menyerap pengetahuan murni dari alam dengan polosnya dan tumbuh bersama pikiran dan perasaannya. Adanya derita berasal dari perjumpaannya pada sifat amarah, kekuasaan, kekhawatiran, iri dengki, dendam, hasrat dan obsesi akan hal-hal diluar diri kita. Jiwa berevolusi sesuai dengan pencapaian kesadarannya melalui refleksi dan introspeksi dari berbagai tantangan dan masalah yang ada.

Bulan adalah lambang welas asih yang mampu melepaskan manusia dari segala

derita. Jiwa yang tentram adalah yang lepas dari kemelekatan, ego (keinginan diri), dan yang ada hanya kasih yang murni. Ibarat keluwesan bambu yang diolah menjadi berbagai macam bentuk, pada hakekatnya tetaplah bambu namun dengan identitas yang lain. Ketika kita menuntut sesuatu dengan keharusan, maka kita tidak bisa bebas dari ego, pada dasarnya kebebasan itu sudah ada dalam diri masing-masing makhluk dan nilai dari sesuatu bukan berasal dari perbandingan dengan yang lain, namun terkandung dalam setiap ciptaan-Nya. Ketika mengalami *satori* bukan berarti segala penderitaan atau masa lalu sepenuhnya dilupakan, selama kita hidup hal itu tetap ada sebagai bagian dari perjalanan hidup, yang berbeda adalah cara menghadapinya. Hal ini disimbolkan pada adegan terakhir ketika Kaguya menengok ke bumi saat kembali ke bulan. Kaguya mendapatkan 2 kali *satori* yaitu tentang ketidakkekalan dan tentang rasa hidup. Yang menghubungkan setiap makhluk semesta adalah rasa hidup, bukan obsesi atau pikiran. Ibarat ruas-ruas bambu, dari situ seseorang merasa bahwa ia adalah wadag (kosong) yaitu kondisi dimana keakuan (ego) tidak ada, kita menjadi sama dengan segala makhluk di bumi. Tidak ada yang paling rendah atau tertinggi, semua saling membutuhkan dan terus.

4. Membalas Budi

Ajaran untuk membalas budi merupakan perwujudan konsep *Giri* dan *Ninjou* yang menjadi ciri khas budaya Jepang. Kata *Giri*, memiliki beberapa arti, antara lain “jalan yang benar untuk melakukan sesuatu Hal atau Perkara, Budi pekerti. berawal dari ajaran konghuchu yang merupakan dasar ajaran Shinto. Konsep *Giri* ini dipakai dalam hubungan antar individu, dan merupakan tradisi yang sudah lama menyatu pada diri masyarakat Jepang, terutama pada masyarakat petani pedesaan. Pada waktu menanam padi, jika seseorang mendapatkan bantuan dari orang lain, maka dia mempunyai ‘Kewajiban’ untuk membalasnya. Konsep *Giri* merupakan

akar terbentuk perasaan “ Berhutang Budi “. Sedangkan *Ninjou* berarti kebaikan hati, kasih sayang, tenggang rasa sebagai kodrat manusia. *Ninjou* menggambarkan pemahaman, pengertian terhadap kehidupan manusia di alam semesta ini. Para ahli berpendapat bahwa *Giri* dan *Ninjou* adalah satu kesatuan, namun ada ahli yang berpendapat bahwa *Giri* dan *Ninjou* merupakan hubungan timbal balik, atau saling berlawanan. Penempatan *Giri* dan *Ninjou* yang saling berlawanan ini dimaknai sebagai hubungan timbal balik, antara pribadi dan umum dalam struktur masyarakat Jepang. Konsep *Giri* ditempatkan lebih tinggi daripada *Ninjou*. Konsep *Giri* dan *Ninjou* inilah yang melahirkan kewajiban moral yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Agar hubungan berjalan harmonis, jika seseorang mendapat kebaikan dari orang lain, maka dia mempunyai kewajiban moral untuk membalasnya. Sikap membalas budi dalam Konsep *Giri* dan *Ninjou* terdapat kutipan sebagai berikut:

“Kek, ini...”

Putri Kaguya menjatuhkan kantong keabadian di depan kakek.

“Semoga kakek dan nenek sehat-sehat selalu...”

“Oh, kamu hendak pergi sekarang? Putri Kaguya, tolong bawa kami juga....”

Kakek dan Nenek berdiri terhuyung-huyung dan mencoba mengejanya.

Di depan mata mereka, kuda kahyangan yang dinaiki Putri Kaguya terbang dengan mulus, lalu tiba-tiba menjauh dengan cepat seolah ditarik bulan.

Giri dan *Ninjou* yang ditunjukkan putri kaguya disini bagaimana dia membalas budi kepada kakek dan nenek yang menjaga dan membesarkannya. Ketika kaguya akan kembali kebulan ia menjatuhkan kantong keabadian di depan kakek, berharap kakek dan nenek yang ia sayangi dapat hidup abadi. Hal

ini terkait dengan kepercayaan Buddha Shakyamuni dimana ada 4 macam penderitaan dasar yang menyebabkan kebingungan dalam hidup, yaitu: 1) perpisahan dengan mereka yang kita cintai, 2) kebersamaan dengan orang yang kita benci, 3) kenyataan bahwa kita tidak dapat memiliki apa yang kita inginkan, 4) kenyataan bahwa tubuh fisik merupakan bejana penderitaan.

Ketika mengalami *satori* bukan berarti segala penderitaan atau masa lalu sepenuhnya dilupakan, selama kita hidup hal itu tetap ada sebagai bagian dari perjalanan hidup, yang berbeda adalah cara menghadapinya. Hal ini disimbolkan pada adegan terakhir ketika Kaguya menengok ke bumi saat kembali ke bulan.

Kaguya mendapatkan 2 kali *satori* yaitu tentang ketidakkekalan dan tentang rasa hidup. Yang menghubungkan setiap makhluk semesta adalah rasa hidup, bukan obsesi atau pikiran. Ibarat ruas-ruas bambu, dari situ seseorang merasa bahwa ia adalah wadag (kosong) yaitu kondisi dimana keakuan (ego) tidak ada, kita menjadi sama dengan segala makhluk di bumi. Tidak ada yang paling rendah atau tertinggi, semua saling membutuhkan dan terus berubah.

Trahutami, Sriwahyu I. 2013.

KESIMPULAN

1. *Hime no Monogatari* (Kisah Putri Kaguya) atau juga dikenal dalam judul *Taketori no Okina no Monogatari* (Kisah Kakek Pengambil Bambu). Kisah ini diperkirakan berasal dari awal zaman Heian dimana si pengarang sangat memahami gaya sastra Tiongkok maupun agama Buddha. Adapun penjabaran alur cerita Alur maju.
2. Tokoh Utama: Putri Kaguya, kakek dan nenek dan tokoh tambahan para prajurit

- dan Orang-Orang yang ingin meminang Putri Kaguya
3. Kaguya-*Hime* merupakan seorang dewi bulan yang lahir kembali ke bumi melalui benih bambu dan dapat bertumbuh kembang dengan pesat. Kaguya-*Hime* diasuh oleh Sanuki no Miyatsuko beserta istrinya di sebuah desa. Selama hidup di desa Kaguya-*Hime* bebas beraktifitas dan dapat berteman dengan siapa saja
 4. Kaguya yang berarti cahaya bersinar dari sebatang bambu merupakan metafora kesakralan sebatang bambu. Bambu di Jepang menjadi tanaman rakyat, simbol kesederhanaan. Dari awal bambu tumbuh hingga menua, ia banyak memberi daya hidup dan pertolongan bagi makhluk di sekitarnya. Bambu yang baik tumbuh secara wajar dan alamiah tanpa ada campur tangan manusia. Dari sifat-sifat tersebut, esensi dari bambu adalah kehidupan sederhana yang menghidupi sekitarnya
 5. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita *Kaguya Hime no Monogatari*: Realita Kehidupan, kesederhanaan dan pantang menyerah

DAFTAR PUSTAKA

- Bingku, S.M 2019. Terms of Address in Expressing Politeness and Solidarity in Sangir Community Indonesia. International Journal on Social Science. Atlantis Press
- Dengah, Oktavianus. Maru. Mister G. Lolowang, Imelda 2019. Opposing Views In Webber's Jesus Christ Superstar: A Deconstruction Analysis. Journal of English language and Literature Teaching (JELLT) Vol 04, No 02.
- Koentjandraningrat. 1994 *Irian Jaya membangun masyarakat majemuk. Jakarta , Djambatan.*
- Kojongian, P. E. 2018) The System of Symbols in the Ritual of Rice Planting in Tonsea Ethnic. International Social Science Conference. Atlantis Press
- Lensun F. Sherly. 2017. Increasing The Mastery Of Kanji With Language Learning Strategies Through Multimedia www.Academicjournal.In/Archives/2018/Vol3/Issue2/3-2-273
- Lensun F. Sherly. 2016. Peningkatan Penguasaan Kanji Dengan Metode Mnemonik Melalui Multimedia Lensun F. Sherly. 2018. The Application Of Language Learning Strategies In Japanese Language Learning Journal of Educational Method and Technology Vol. 1 No. 2, September 2018 P-ISSN 2622-8459 E-ISSN 2622-8467-
- Lensun F. Sherly. 2019. Vocabulary System in Health Concept of Tonsawang Community Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE) Halaman 215-226
- Maru, Mister Gidion, et.all.. (2018). Children's Story Books: Introducing Cultural Hybridity, Shaping Intercultural Sensitivity for Foreign Language Young Learners (An Observation to Gramedia Books in 2017). Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018). Atlantis Press. No 226. Pp 894-899
- Maru, M. G. 2009. Engaging Literary Text to Language Exposures for Foreign English Learners. International Conference on TEFL/COTEFL in Muhammadiyah University.
- Maru, Mister Gidion, Nur, Sahril, Lengkoan, Fergina. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the Covid-19 Pandemic Transition. International Journal of Language Education (IJoLE). No 04, Vol 03.
- Trahutami, Sriwahyu I. (2013). *Nilai Budaya Dalam peribahasa Jepang.*
- Sudarsono, Lestary. Samola, Nurmin. Maru, Mister Gidion. 2018. "A Discourse Analysis of Figurative Language in Barrack Obama's Speech". Journal of English Language and Literature Teaching (JELLT). Vol 01, No 01.

